

Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam

Lisna Wati

Universitas Islam Indragiri

lisnawaty616@gmail.com

Ahmad Riyaldi

Universitas Islam Indragiri

riyaldiahmad30@gmail.com

Rantika Suliansih

Universitas Islam Indragiri

rantikasuliansih@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
26-06-2026	21-07-2026	01-08-2026

ABSTRACT

This study aims to examine epistemology in Islamic philosophy of education as a foundation for understanding the sources, methods, and purposes of knowledge in Islamic education. This research employs a qualitative approach using library research, by collecting and analyzing various written sources relevant to the topic of epistemology in Islamic educational philosophy. The data sources consist of primary data in the form of classical and contemporary books on Islamic educational philosophy and Islamic epistemology, as well as secondary data in the form of scientific journals, articles, and previous studies related to the topic. Data collection techniques were conducted through documentation studies by searching, reading, and reviewing relevant literature, and then analyzed using content analysis through the processes of identification, classification, and interpretation of epistemological concepts in Islamic education. The results of the study show that epistemology in Islamic educational philosophy is an important foundation for understanding the process of acquiring knowledge derived from revelation, reason, experience, and intuition which complement each other. It not only focuses on intellectual aspects but also emphasizes the formation of faith and morality, while encouraging the integration of religious and general knowledge and the development of critical and spiritually oriented learning. In the midst of modern challenges, strengthening Islamic epistemology is essential to ensure that education remains relevant without losing Islamic values, thus playing a strategic role in shaping knowledgeable, faithful, and morally upright individuals.

Keywords: Epistemology, Islamic Education, Philosophy of Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam sebagai dasar dalam memahami sumber, metode, dan tujuan pengetahuan dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka (library research), yaitu dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam. Sumber data terdiri dari data primer berupa buku-buku klasik dan kontemporer tentang filsafat pendidikan Islam dan epistemologi Islam, serta data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi konsep-konsep epistemologi dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam merupakan landasan penting dalam memahami proses perolehan pengetahuan yang bersumber dari wahyu, akal, pengalaman, dan intuisi yang saling melengkapi, sehingga tidak hanya berfokus pada aspek intelektual tetapi juga menekankan pembentukan iman dan akhlak, serta mendorong

integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dan pengembangan pembelajaran yang kritis dan bernilai spiritual; di tengah tantangan modern, penguatan epistemologi Islam menjadi sangat penting agar pendidikan tetap relevan tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman, sehingga berperan strategis dalam membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Epistemologi, Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan

PENDAHULUAN

Epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam membahas tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, apa saja sumber pengetahuan yang sah, serta bagaimana cara memverifikasi kebenaran pengetahuan tersebut. Dalam tradisi Islam, sumber pengetahuan tidak hanya terbatas pada rasio (akal) dan pengalaman empiris, tetapi juga mencakup wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber utama dan paling otoritatif. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari epistemologi Barat yang cenderung sekuler dan empiris.¹

Seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi, sistem pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menghadapi dominasi paradigma ilmu pengetahuan Barat yang cenderung memisahkan antara ilmu dan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini menyebabkan terjadinya dualisme pendidikan, yaitu pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang pada akhirnya berdampak pada krisis identitas dalam pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian mendalam tentang epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengintegrasikan kembali ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat menuntut adanya pembaruan dalam sistem pendidikan Islam, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun tujuan pendidikan. Namun, pembaruan tersebut harus tetap berlandaskan pada epistemologi Islam agar tidak kehilangan arah dan jati diri. Dengan memahami epistemologi Islam secara komprehensif, para pendidik dapat merancang sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang tinggi.

Dalam praktiknya, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip epistemologi Islam dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari masih dominannya metode pembelajaran yang bersifat hafalan dan kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Padahal, dalam epistemologi Islam, proses pencarian ilmu tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif, dialogis, dan integratif antara akal, pengalaman, dan wahyu.²

¹ Imam Hanafi, "Basis Epistemologi Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2012, <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.11.19-30>. h. 26

² G A Saputra, "Epistemologi Pendidikan Agama Islam: Integrasi Sumber Transenden Dan Rasional," *Jurnal Pendas*, 2024, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.40586>. h. 291

Lebih jauh lagi, kajian epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam juga menjadi penting dalam rangka menjawab berbagai persoalan kontemporer, seperti krisis moral, degradasi nilai, serta tantangan modernitas yang seringkali bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan landasan epistemologi yang kuat, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi solusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa epistemologi memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam. Oleh karena itu, kajian tentang epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk dilakukan guna memperkuat landasan teoritis dan praktis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi buku-buku klasik dan kontemporer yang membahas filsafat pendidikan Islam serta epistemologi Islam, sedangkan data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.⁴

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan konsep-konsep epistemologi dalam perspektif pendidikan Islam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan mendalam mengenai konsep epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam. Melalui metode ini, peneliti berupaya mengungkap secara komprehensif keterkaitan antara sumber pengetahuan, metode perolehan ilmu, serta implikasinya terhadap sistem pendidikan Islam.⁵

³ M Y Yusuf, "Dimensi Epistemologi Pendidikan Islam," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 2014, <https://doi.org/10.54956/edukasi.v2i2.77>. h. 44

⁴ L J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018). h. 53

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta., 2019). h. 42

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Epistemologi dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang asal-usul, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Dalam filsafat pendidikan Islam, epistemologi tidak hanya dipahami sebagai teori pengetahuan semata, tetapi juga sebagai landasan dalam merumuskan sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Epistemologi Islam berangkat dari keyakinan bahwa pengetahuan merupakan bagian dari ibadah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berbeda dengan epistemologi Barat yang cenderung mengedepankan rasionalisme dan empirisme, epistemologi Islam bersifat integratif, yaitu menggabungkan antara akal (*‘aql*), pengalaman (empiris), dan wahyu (*naql*). Ketiga sumber ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pengetahuan yang utuh. Dengan demikian, hakikat epistemologi dalam pendidikan Islam adalah upaya memahami pengetahuan secara menyeluruh yang tidak hanya berorientasi pada aspek duniawi, tetapi juga ukhrawi.⁶

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas secara mendalam mengenai asal-usul (*source*), struktur (*structure*), metode (*method*), serta validitas (*truth/justification*) pengetahuan. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, epistemologi tidak hanya dipahami sebagai kajian teoritis tentang pengetahuan, tetapi juga memiliki fungsi normatif dan aplikatif sebagai dasar dalam merumuskan sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan kata lain, epistemologi dalam pendidikan Islam menjadi landasan utama dalam menentukan apa yang diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, serta untuk tujuan apa pengetahuan tersebut dikembangkan.

Epistemologi Islam berangkat dari keyakinan fundamental bahwa pengetahuan bukan sekadar hasil aktivitas intelektual manusia, melainkan juga bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Dalam perspektif ini, aktivitas mencari ilmu memiliki dimensi spiritual yang tinggi, karena ilmu dipandang sebagai sarana untuk mengenal (*ma’rifat*) Allah, memahami ciptaan-Nya, serta mengarahkan kehidupan manusia agar sesuai dengan petunjuk Ilahi. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, proses pencarian ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak. Ilmu tidak bersifat netral, tetapi selalu terikat dengan nilai dan tujuan yang bersifat transendental.⁷

Berbeda dengan epistemologi Barat yang dalam perkembangannya lebih menekankan pada rasionalisme (yang mengandalkan akal sebagai sumber utama pengetahuan) dan empirisme (yang

⁶ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). h. 5

⁷ A Nurdin, "Dasar Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Mudarrisuna*, 2019, <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.5183>. h. 310

menekankan pengalaman inderawi sebagai dasar kebenaran), epistemologi Islam memiliki karakter yang lebih komprehensif dan integratif. Epistemologi Islam mengakui keberadaan akal (*'aql*) sebagai alat penting untuk berpikir dan menganalisis, serta pengalaman empiris sebagai sarana untuk memahami realitas alam. Namun, keduanya tidak ditempatkan sebagai sumber kebenaran tertinggi, melainkan berada di bawah bimbingan wahyu (*naql*), yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi sumber pengetahuan paling otoritatif dan absolut kebenarannya.

Integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam tidak bersifat dikotomis, melainkan holistik. Wahyu memberikan kerangka dasar dan prinsip-prinsip kebenaran yang bersifat mutlak, sementara akal berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan mengembangkan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan manusia. Di sisi lain, pengalaman empiris memberikan data dan fakta yang dapat diobservasi untuk memperkuat dan menguji pemahaman manusia terhadap realitas. Ketiga unsur ini saling melengkapi dan bekerja secara sinergis dalam menghasilkan pengetahuan yang utuh, valid, dan bermakna.

Lebih lanjut, dalam epistemologi Islam juga dikenal adanya dimensi intuitif atau spiritual (*irfani*), yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui penyucian jiwa, pengalaman batin, dan kedekatan dengan Allah SWT. Pengetahuan jenis ini tidak dapat diperoleh hanya melalui akal atau pengalaman inderawi, tetapi membutuhkan proses *tazkiyatun nafs* (penyucian diri) dan penghayatan spiritual yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam tidak hanya mengakui dimensi rasional dan empiris, tetapi juga dimensi spiritual sebagai bagian penting dalam memperoleh kebenaran.

Dengan demikian, hakikat epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam adalah upaya memahami pengetahuan secara menyeluruh (*holistik*) yang mencakup dimensi intelektual, empiris, dan spiritual. Pengetahuan dalam Islam tidak hanya diarahkan untuk kepentingan duniawi, seperti penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki orientasi ukhrawi, yaitu untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁸

Implikasi dari pandangan epistemologis ini sangat luas dalam praktik pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan harus dirancang secara integratif dengan menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Proses pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami, menganalisis, dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu tersebut. Selain itu, peran pendidik tidak hanya sebagai penyampai ilmu,

⁸ N Budianto and A Fadholi, "Epistemologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Dan Pembaharuan," *FALASIFA*, 2021, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.556>. h. 182

tetapi juga sebagai teladan (*uswah*) yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus globalisasi, epistemologi pendidikan Islam menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Dominasi paradigma ilmu Barat yang cenderung sekuler seringkali memengaruhi sistem pendidikan sehingga mengabaikan dimensi spiritual dan moral. Akibatnya, muncul fenomena dikotomi ilmu, krisis nilai, serta degradasi moral di kalangan peserta didik. Dalam situasi ini, penguatan epistemologi Islam menjadi sangat penting sebagai upaya untuk mengembalikan pendidikan pada hakikatnya yang holistik dan berorientasi pada keseimbangan antara dunia dan akhirat.⁹

Dengan demikian, pengembangan epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam bukan hanya menjadi kajian teoritis, tetapi juga merupakan kebutuhan praktis dalam membangun sistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak. Epistemologi Islam diharapkan dapat menjadi solusi dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan di era modern serta menjadi dasar dalam mewujudkan pendidikan yang bermakna, berintegritas, dan berkelanjutan.

Sumber-Sumber Pengetahuan dalam Islam

Dalam epistemologi Islam, terdapat beberapa sumber utama pengetahuan, yaitu:

1. Wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), Wahyu merupakan sumber pengetahuan yang paling utama dan memiliki kebenaran mutlak. Al-Qur'an dan Hadis memberikan pedoman tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kebenaran wahyu tidak dapat diragukan karena berasal langsung dari Allah SWT.
2. Akal (Rasio), Akal digunakan untuk memahami, menafsirkan, dan mengembangkan pengetahuan yang bersumber dari wahyu maupun realitas empiris. Dalam Islam, akal memiliki kedudukan penting, tetapi tetap berada di bawah bimbingan wahyu.
3. Pengalaman (Empiris), Pengalaman inderawi juga menjadi sumber pengetahuan, terutama dalam memahami fenomena alam dan sosial. Islam mendorong umatnya untuk mengamati, meneliti, dan mengambil pelajaran dari alam semesta.
4. Intuisi (Ilham), Intuisi atau ilham merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui pencerahan batin. Meskipun bersifat subjektif, intuisi tetap diakui dalam epistemologi Islam selama tidak bertentangan dengan wahyu.

⁹ Siswanto, "Epistemologi Pendidikan Islam," *Cendekia: Jurnal Kependidikan*, 2011, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v9i1.858>. h. 199

Keempat sumber ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam memiliki cakupan yang luas dan tidak terbatas pada pendekatan empiris semata. Dalam epistemologi Islam, sumber-sumber pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan kebenaran suatu ilmu. Berbeda dengan epistemologi Barat yang cenderung membatasi sumber pengetahuan pada rasio dan pengalaman empiris, epistemologi Islam memiliki cakupan yang lebih luas dan komprehensif. Islam mengakui bahwa pengetahuan dapat diperoleh tidak hanya melalui akal dan pengalaman, tetapi juga melalui wahyu dan intuisi. Keempat sumber ini wahyu, akal, pengalaman, dan intuisi membentuk suatu sistem epistemologi yang integratif dan saling melengkapi.¹⁰

Sumber pertama dan paling utama adalah wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Wahyu memiliki kedudukan tertinggi dalam epistemologi Islam karena berasal langsung dari Allah SWT, sehingga kebenarannya bersifat mutlak dan tidak dapat diragukan. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung berbagai petunjuk tentang kehidupan manusia, baik dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah, termasuk di dalamnya prinsip-prinsip pendidikan. Demikian pula Hadis sebagai penjelas Al-Qur'an memberikan rincian praktis mengenai ajaran-ajaran tersebut. Dalam konteks pendidikan, wahyu menjadi dasar dalam merumuskan tujuan, kurikulum, serta nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, seluruh aktivitas keilmuan dalam Islam pada hakikatnya harus selaras dan tidak boleh bertentangan dengan wahyu.

Sumber kedua adalah akal atau rasio ('aql), yang merupakan anugerah Allah kepada manusia untuk berpikir, menganalisis, dan memahami berbagai fenomena. Akal memiliki peran penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama dalam menafsirkan wahyu serta mengkaji realitas yang ada. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, manusia diperintahkan untuk menggunakan akalnya, seperti berpikir (tafakkur), merenung (tadabbur), dan mengambil pelajaran ('ibrah). Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai peran akal dalam memperoleh pengetahuan. Namun demikian, akal dalam epistemologi Islam tidak bersifat absolut, melainkan harus berada di bawah bimbingan wahyu. Artinya, jika terjadi pertentangan antara hasil pemikiran akal dengan wahyu, maka wahyu harus didahulukan karena memiliki kebenaran yang pasti.

Sumber ketiga adalah pengalaman empiris, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan inderawi terhadap fenomena alam dan sosial. Pengalaman ini menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern, seperti sains dan teknologi. Dalam Islam, penggunaan pengalaman empiris sangat dianjurkan, sebagaimana banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk memperhatikan alam semesta, seperti langit, bumi, tumbuhan, dan makhluk hidup

¹⁰ A A Manurung, "Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Cermat: Jurnal Riset Multidisiplin*, 2026, <https://doi.org/10.31004/cermat.v2i1.118>. h. 221

lainnya. Aktivitas observasi, eksperimen, dan penelitian merupakan bagian dari upaya manusia untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah). Dengan demikian, pengalaman empiris tidak hanya berfungsi untuk memperoleh pengetahuan praktis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat keimanan.¹¹

Sumber keempat adalah intuisi atau ilham (irfani), yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pencerahan batin, pengalaman spiritual, dan kedekatan seseorang dengan Allah SWT. Intuisi biasanya muncul setelah seseorang melalui proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan penghayatan spiritual yang mendalam. Pengetahuan ini seringkali bersifat langsung (langsung diketahui tanpa proses berpikir rasional) dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hakikat suatu kebenaran. Meskipun demikian, dalam epistemologi Islam, intuisi tetap harus diuji dan tidak boleh bertentangan dengan wahyu. Hal ini penting untuk menjaga agar pengetahuan yang diperoleh tetap berada dalam koridor kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, sistem epistemologi Islam mampu menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya benar secara ilmiah, tetapi juga bermakna secara spiritual dan etis. Hal ini menjadi dasar penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sumber-sumber pengetahuan dalam epistemologi Islam sangat penting dalam membangun sistem pendidikan yang seimbang, integratif, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Metode Perolehan Pengetahuan dalam Pendidikan Islam

Dalam filsafat pendidikan Islam, metode memperoleh pengetahuan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan berbagai pendekatan, antara lain:

1. Metode Bayani (tekstual), yaitu memahami pengetahuan melalui teks wahyu.
2. Metode Burhani (rasional), yaitu menggunakan logika dan penalaran.
3. Metode Irfani (spiritual), yaitu melalui pengalaman batin dan intuisi.

Ketiga metode ini saling melengkapi dan menjadi ciri khas epistemologi Islam. Dalam praktik pendidikan, metode ini dapat diterapkan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan hafalan, pemahaman, diskusi, penelitian, dan refleksi spiritual. Dalam filsafat pendidikan Islam, metode memperoleh pengetahuan tidak bersifat tunggal atau satu arah, melainkan menggunakan pendekatan yang beragam dan saling melengkapi. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam

¹¹ D Nurviana and M Husnaini, "Epistemologi Pendidikan: Perspektif Barat Dan Islam," *At-Thullab*, 2025, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art12>. h. 482

memiliki karakter yang dinamis dan integratif, karena tidak hanya mengandalkan satu cara dalam memahami kebenaran. Tiga metode utama yang dikenal dalam tradisi epistemologi Islam adalah metode bayani, burhani, dan irfani, yang masing-masing memiliki ciri, pendekatan, dan peran tersendiri dalam proses pencarian ilmu.¹²

Metode bayani (tekstual) merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman teks wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dalam metode ini, pengetahuan diperoleh melalui penafsiran (tafsir), pemahaman bahasa, serta analisis terhadap makna-makna yang terkandung dalam teks suci. Metode bayani sangat menekankan pentingnya otoritas wahyu sebagai sumber utama kebenaran. Oleh karena itu, pendekatan ini banyak digunakan dalam disiplin ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, dan ushul fikih. Dalam praktik pendidikan, metode bayani dapat diterapkan melalui kegiatan membaca, menghafal, memahami, dan mengkaji teks-teks keagamaan secara mendalam. Namun, metode ini tidak berhenti pada hafalan semata, melainkan juga menuntut pemahaman kontekstual agar ajaran yang terkandung dalam wahyu dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Metode burhani (rasional) merupakan pendekatan yang menekankan penggunaan akal, logika, dan penalaran dalam memperoleh pengetahuan. Metode ini banyak dipengaruhi oleh tradisi filsafat dan berkembang dalam kajian ilmu-ilmu rasional seperti filsafat, logika, dan sains. Dalam metode burhani, kebenaran diperoleh melalui proses berpikir yang sistematis, argumentatif, dan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Islam sendiri sangat mendorong penggunaan akal, sebagaimana terlihat dalam banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena. Dalam konteks pendidikan, metode burhani dapat diterapkan melalui diskusi, analisis, pemecahan masalah, dan penelitian ilmiah. Pendekatan ini penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif pada peserta didik.

Sementara itu, metode irfani (spiritual) merupakan pendekatan yang menekankan pada pengalaman batin, intuisi, dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Pengetahuan dalam metode ini diperoleh melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), ibadah, dan penghayatan spiritual yang mendalam. Metode irfani banyak berkembang dalam tradisi tasawuf, di mana pengetahuan tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dirasakan dan dialami secara langsung dalam hati. Meskipun bersifat subjektif, pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini tetap memiliki nilai penting selama tidak bertentangan dengan wahyu. Dalam praktik pendidikan, metode irfani dapat diterapkan melalui kegiatan refleksi, pembinaan akhlak, pembiasaan ibadah, serta pengembangan kesadaran spiritual peserta didik.

¹² Y P Izza, "Epistemologi Pendidikan Islam (Mengurai Pendidikan Sebagai Sistem Ilmu)," *At-Tuhfah*, 2019, <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v8i1.900>. h. 102

Ketiga metode tersebut bayani, burhani, dan irfani tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk sistem epistemologi Islam yang utuh. Metode bayani memberikan landasan normatif berdasarkan wahyu, metode burhani memperkuat pemahaman melalui rasionalitas, dan metode irfani memberikan kedalaman spiritual dalam memahami kebenaran. Integrasi ketiga metode ini menjadi ciri khas epistemologi Islam yang membedakannya dari sistem epistemologi lain.

Dalam praktik pendidikan Islam, penerapan ketiga metode ini dapat dilakukan secara terpadu melalui berbagai strategi pembelajaran. Misalnya, hafalan digunakan untuk menguasai dasar-dasar ilmu (bayani), diskusi dan penelitian untuk mengembangkan pemikiran kritis (burhani), serta refleksi dan pembinaan spiritual untuk memperkuat nilai dan makna ilmu (irfani). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang mulia. Melalui pendekatan yang integratif ini, pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keimanan, sehingga melahirkan manusia yang utuh, yaitu insan yang berpikir, berzikir, dan berakhlak.¹³

Implikasi Epistemologi terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Epistemologi sangat memengaruhi tujuan pendidikan Islam. Dengan landasan epistemologi yang berbasis wahyu, akal, dan pengalaman, pendidikan Islam bertujuan untuk:

1. Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa
2. Mengembangkan potensi intelektual secara optimal
3. Membentuk akhlak mulia
4. Menciptakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat

Tujuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang dilandasi nilai-nilai spiritual. Epistemologi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perumusan tujuan pendidikan Islam, karena cara pandang terhadap sumber dan hakikat pengetahuan akan menentukan arah pembinaan manusia yang ingin dicapai. Dengan landasan epistemologi yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.¹⁴

¹³ F Alkhoiri, "Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Hikmah: Jurnal Studi PAI*, 2025, <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1346>. h. 43

¹⁴ D Kamalia, "Karakteristik Siswa Pada Konsep Epistemologi Pendidikan Islam," *Jurnal PGSD UNIGA*, 2024, <https://doi.org/10.52434/jpgsd.v3i1.3655>. h. 76

Pertama, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual menjadi fondasi utama dalam pendidikan. Pengetahuan yang diperoleh tidak hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan harus mengarah pada penguatan akidah dan peningkatan kualitas ibadah peserta didik.

Kedua, pendidikan Islam juga bertujuan mengembangkan potensi intelektual secara optimal. Akal sebagai salah satu sumber pengetahuan harus diberdayakan melalui proses pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal, tetapi juga memahami, mengkaji, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pengembangan intelektual ini penting agar manusia mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan berkontribusi dalam kemajuan peradaban.

Ketiga, pembentukan akhlak mulia menjadi tujuan yang tidak kalah penting dalam pendidikan Islam. Ilmu tanpa akhlak akan kehilangan arah dan dapat membawa dampak negatif. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Akhlak yang baik merupakan cerminan dari keberhasilan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter.

Keempat, pendidikan Islam bertujuan menciptakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Epistemologi Islam tidak memisahkan antara keduanya, melainkan memandang kehidupan dunia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik agar sukses dalam kehidupan dunia tanpa melupakan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Keseimbangan ini menjadi ciri khas pendidikan Islam yang bersifat holistik dan tidak materialistik semata.¹⁵

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam mencerminkan integrasi antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan), yang semuanya dilandasi oleh nilai-nilai spiritual. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh, sehingga mampu melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Implikasi Epistemologi terhadap Kurikulum dan Pembelajaran

Epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam juga berpengaruh terhadap penyusunan kurikulum dan proses pembelajaran. Kurikulum pendidikan Islam seharusnya:

¹⁵ A Nurdin, "Dasar Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *ResearchGate*, 2019, <https://www.researchgate.net/publication/342982872>. h. 88

1. Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum
2. Menghindari dikotomi ilmu
3. Menekankan pada keseimbangan antara teori dan praktik
4. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik dalam mencari dan memahami pengetahuan secara aktif. Epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap penyusunan kurikulum dan pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini karena cara pandang terhadap sumber dan hakikat pengetahuan akan menentukan bagaimana materi disusun, metode digunakan, serta bagaimana peran pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan.¹⁶

Pertama, kurikulum pendidikan Islam seharusnya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Dalam epistemologi Islam, semua ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah SWT, sehingga tidak ada pemisahan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu dunia. Integrasi ini penting agar peserta didik memiliki pemahaman yang utuh, di mana ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian, pembelajaran sains, sosial, maupun humaniora tetap diarahkan pada nilai-nilai keislaman.

Kedua, kurikulum harus menghindari dikotomi ilmu. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini terjadi dalam beberapa sistem pendidikan dapat menyebabkan ketimpangan dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Mereka mungkin cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam aspek spiritual dan moral, atau sebaliknya. Oleh karena itu, epistemologi Islam menekankan pentingnya kesatuan ilmu (*unity of knowledge*), sehingga seluruh bidang ilmu saling terhubung dan tidak terpisah satu sama lain.

Ketiga, kurikulum perlu menekankan keseimbangan antara teori dan praktik. Pengetahuan dalam Islam tidak hanya untuk diketahui, tetapi juga untuk diamalkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembelajaran tentang nilai kejujuran tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi juga dilatih melalui praktik nyata dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat.¹⁷

Keempat, kurikulum harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Epistemologi Islam mendorong penggunaan akal secara optimal dalam memahami

¹⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). h. 22

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). h. 72

berbagai fenomena kehidupan. Oleh karena itu, peserta didik perlu dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan pengetahuan yang diperoleh, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Kemampuan ini sangat penting agar mereka mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Dalam proses pembelajaran, peran guru juga mengalami pergeseran yang signifikan. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi (teacher-centered), tetapi sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator yang mengarahkan peserta didik dalam proses pencarian ilmu (student-centered). Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, dialogis, dan partisipatif, sehingga peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab sebagai teladan (uswah hasanah) dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Sikap, perilaku, dan integritas guru menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, karena peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang dicontohkan. Dengan demikian, proses pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada transformasi nilai dan pembentukan karakter.

Melalui penerapan kurikulum yang integratif dan proses pembelajaran yang aktif serta bernilai spiritual, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, akhlak mulia, serta kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan nyata.¹⁸

Tantangan Epistemologi Pendidikan Islam di Era Modern

Di era modern, epistemologi pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, di antaranya:

1. Dominasi epistemologi Barat yang sekuler
2. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum
3. Kurangnya integrasi antara wahyu dan sains
4. Metode pembelajaran yang masih tradisional

Tantangan ini menuntut adanya rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Di era modern, epistemologi pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi. Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek filosofis dan ideologis yang dapat memengaruhi arah dan identitas pendidikan Islam itu sendiri.¹⁹

¹⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003). h. 33

¹⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995). h. 71

Pertama, dominasi epistemologi Barat yang bersifat sekuler menjadi tantangan utama. Paradigma Barat cenderung memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama dan spiritualitas. Akibatnya, ilmu dipandang netral dan bebas nilai, sehingga pendidikan lebih menekankan pada aspek rasional dan empiris semata. Pengaruh ini secara tidak langsung masuk ke dalam sistem pendidikan Islam, sehingga menggeser orientasi pendidikan yang seharusnya berbasis pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

Kedua, masih adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam praktik pendidikan. Pemisahan ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembentukan peserta didik, di mana sebagian hanya unggul dalam aspek keagamaan tetapi kurang dalam penguasaan ilmu pengetahuan modern, atau sebaliknya. Padahal dalam epistemologi Islam, semua ilmu berasal dari Allah SWT dan seharusnya dipandang sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Ketiga, kurangnya integrasi antara wahyu dan sains juga menjadi permasalahan serius. Dalam banyak kasus, ilmu pengetahuan modern diajarkan tanpa dikaitkan dengan nilai-nilai wahyu, sehingga kehilangan dimensi spiritualnya. Hal ini menyebabkan peserta didik memahami ilmu hanya sebagai alat praktis, bukan sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Allah. Padahal, integrasi antara wahyu dan sains sangat penting untuk membangun pemahaman yang holistik.

Keempat, metode pembelajaran yang masih tradisional dan cenderung pasif juga menjadi hambatan dalam pengembangan epistemologi pendidikan Islam. Proses pembelajaran yang terlalu berfokus pada hafalan tanpa diimbangi dengan pemahaman, analisis, dan refleksi menyebabkan peserta didik kurang mampu berpikir kritis dan kreatif. Kondisi ini tidak sejalan dengan semangat epistemologi Islam yang mendorong penggunaan akal secara optimal.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan adanya rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam. Rekonstruksi ini bertujuan untuk mengembalikan pendidikan Islam pada prinsip dasarnya yang integratif, sekaligus menyesuaikannya dengan tuntutan perkembangan zaman. Upaya ini dapat dilakukan melalui penguatan integrasi ilmu, pembaruan kurikulum, pengembangan metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual, serta peningkatan kualitas pendidik.²⁰

Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam diharapkan tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya. Pendidikan Islam harus mampu menjadi sistem pendidikan yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga kokoh dalam nilai spiritual dan moral, sehingga dapat melahirkan generasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kekuatan iman.

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004). h. 154

Relevansi Epistemologi Islam dalam Pengembangan Pendidikan Kontemporer

Epistemologi Islam memiliki relevansi yang sangat penting dalam menghadapi krisis moral dan spiritual di era globalisasi. Dengan pendekatan yang integratif, epistemologi Islam dapat menjadi solusi dalam:

1. Mengembangkan pendidikan berbasis karakter
2. Menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan nilai spiritual
3. Mendorong lahirnya generasi yang berilmu dan berakhlak

Dengan demikian, epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam bukan hanya konsep teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membangun sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.²¹

KESIMPULAN

Epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam merupakan dasar penting dalam memahami sumber, metode, dan tujuan pengetahuan dalam pendidikan. Epistemologi Islam bersifat integratif dengan menggabungkan wahyu, akal, pengalaman, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Landasan ini berimplikasi pada tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan iman dan akhlak. Selain itu, epistemologi Islam mendorong integrasi ilmu agama dan ilmu umum serta pengembangan pembelajaran yang kritis dan bernilai spiritual. Di tengah tantangan modern, penguatan epistemologi Islam menjadi penting agar pendidikan tetap relevan tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, epistemologi Islam berperan strategis dalam membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada lembaga Jurnal Pelita Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Teknologi yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, (1995) Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC,.
- Al-Ghazali. (2004) *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Alkhoiri, F. (2025). "Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Hikmah: Jurnal Studi PAI*, <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1346>.
- Budianto, N, and A Fadholi. (2021). "Epistemologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Dan Pembaharuan." *FALASIFA*, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.556>.
- Hanafi, Imam. (2012) "Basis Epistemologi Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*.

²¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*. h. 44

<https://doi.org/10.14421/jpi.2012.11.19-30>.

- Izza, Y P. (2019). "Epistemologi Pendidikan Islam (Mengurai Pendidikan Sebagai Sistem Ilmu)." *At-Tuhfah*, <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v8i1.900>.
- Kamalia, D. (2024). "Karakteristik Siswa Pada Konsep Epistemologi Pendidikan Islam." *Jurnal PGSD UNIGA*, <https://doi.org/10.52434/jpgsd.v3i1.3655>.
- Langgulang, Hasan. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Manurung, A A. (2026). "Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Cermat: Jurnal Riset Multidisiplin*, <https://doi.org/10.31004/cermat.v2i1.118>.
- Moleong, L J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Nurdin, A. (2019). "Dasar Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Mudarrisuna*, <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.5183>.
- Nurhasan. (2019). "Dasar Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *ResearchGate*, <https://www.researchgate.net/publication/342982872>.
- Nurviana, D, and M Husnaini. (2025). "Epistemologi Pendidikan: Perspektif Barat Dan Islam." *At-Thullab*, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art12>.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saputra, G A. (2024). "Epistemologi Pendidikan Agama Islam: Integrasi Sumber Transenden Dan Rasional." *Jurnal Pendas*, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.40586>.
- Siswanto. (2011). "Epistemologi Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Kependidikan*, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v9i1.858>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, M Y. (2014). "Dimensi Epistemologi Pendidikan Islam." *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, <https://doi.org/10.54956/edukasi.v2i2.77>